

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan di kawasan Payo mengenai perencanaan pengembangan tanaman kunyit dapat disimpulkan;

1. Berdasarkan kesesuaian lahan tersedia untuk kunyit di Kawasan Payo, luas lahan kunyit yang dapat dikembangkan adalah seluas 517,01 ha. Pada lahan kelas S2 dan S3 terdapat faktor pembatas erosi berturut-turut seluas 162,01 ha dan 232,14 ha.
2. Permasalahan yang ada dalam usahatani kunyit di kawasan Payo adalah pada aspek lahan dan produksi, pada aspek lahan petani membutuhkan alsintan berupa *mini tiller* dan pupuk kandang, sedangkan untuk aspek produksi membutuhkan pengadaan bibit varietas unggul, saprodi pupuk dan pembasmi HPT.
3. Biaya yang dikeluarkan petani pada usahatani kunyit di Kawasan Payo dalam satu hektar per tahun adalah sebesar Rp. 24.124.080,00/ha/tahun. Penerimaan yang diperoleh petani kunyit sebesar Rp. 291.666.700,00/ha/tahun dan pendapatan yang diterima petani kunyit sebesar Rp. 267.542.620,00/ha/tahun.
4. Titik impas nilai penjualan (BEP penerimaan) usahatani kunyit di kawasan Payo sebesar Rp. 5.353.319,06/ha/tahun. Titik impas produksi (BEP produksi) usahatani kunyit di kawasan Payo adalah sebesar 535,33 kg/ha/tahun atau 4,9 ton/ha/tahun dan titik impas harga (BEP harga) sebesar Rp. 827,11/kg.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kunyit di Kawasan payo memiliki jumlah luas lahan yang kecil yaitu 1,2 hektar. Pembinaan terhadap petani harus terus dilakukan agar masyarakat Payo dapat mengembangkan lahan secara optimal dan dapat meningkatkan produktivitas kunyit. Harapan dari petani yang harus terwujud adalah harga dan produktivitas yang tinggi, untuk itu pemerintah harus terpusat pada pemasaran hasil produksi rimpang kunyit dengan harga yang tinggi dan peningkatan produktivitas. Pemasaran hasil produksi

rimpang tidak hanya pada bahan mentah saja, namun juga dalam bentuk bahan jadi seperti bubuk kunyit atau kemasan lain agar dapat memberi nilai tambah.

